

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menggunakan data- data kuantitatif atau data yang berbentuk angka (diangkakan). Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:12), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia yaitu berasal dari laporan keuangan perbankan bulanan dari tahun 2011 -2014 yang dapat diakses langsung melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Terdapat 138 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), 6 Bank Umum Syariah (BUS) dan 25 Unit Usaha Syariah (UUS) yang tersebar di seluruh Indonesia. Merujuk pada hasil penelitian Zahara dan Veronika (2009), yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya bank umum syariah. Penelitian hanya berfokus pada bank umum syariah terdapat kecenderungan indikasi praktik manajemen laba lebih signifikan di bank umum syariah dari pada

unit usaha syariah, namun hipotesisnya belum terbukti, sehingga diperlukan pendalaman.

Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh rasio CAMEL terhadap praktik manajemen laba di bank syariah. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu, penelitian ini bersifat *cross sectional* yaitu mengambil sampel waktu kejadian pada suatu waktu tertentu dan juga bersifat *time series* atau data panel (*data pooled*), yaitu mengambil sampel berdasarkan urutan waktu (Zahara dan Veronica, 2009). Sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar mendapat sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

1. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan bulanan untuk periode 2011 sampai 2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
2. Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi periode 2011 sampai dengan 2013, baik yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba maupun menghitung rasio CAMEL.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari media cetak maupun media elektronik. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perbankan bulanan 2011, 2012, dan 2013 yang dapat diakses langsung melalui situs Bank Indonesia (www.bi.go.id). Periode ini dipilih karena

pelaksanaan sistem penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah mulai diterapkan untuk penilaian data.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Data pendukung lain diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai. Secara garis besar, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. *Variabel Dependen (Terikat) yaitu Manajemen laba.*
2. *Variabel Independen (Bebas) yaitu :*
 - a. *CAR (Capital Adequacy Ratio)*
 - b. *RORA (Return on Risked Assets)*
 - c. *ROA (Return on Assets)*
 - d. *NPM (Net Profit Margin)*
 - e. *GWM (Giro Wajib Minimum)*

1.6.1 Variabel Independen

a. Capital Adequacy Ratio (Aspek Permodalan)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Indikator yang digunakan adalah CAR (capital adequacy ratio) yang diperoleh dengan membandingkan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang di hitung dari bank yang bersangkutan (Ayu Putri 2010).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

b. Return On Risked Assets (Aspek Kualitas Aset)

RORA (Return On Risked Assets) kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked assets*. *risked assets* merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat – surat berharga. (Robb dalam Zahara dan Veronica 2009)

$$\text{RORA} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Rissked assets}}$$

c. *Return On Assets (Aspek Kualitas Manajemen)*

Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. (Bambang R, 1997). ROA (*Return on Assets*) adalah rasio antar laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Net Profit Margin (Aspek Rentabilitas)*

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, pertimbangan seluruh kegiatan manajemen bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas semuanya akan bermuara pada perolehan laba.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

e. *Giro Wajib Minimum (Aspek Kualitas)*

Giro Wajib Pajak (GWM) Rasio ini untuk mengetahui adanya peningkatan dana yang menganggur akan menyebabkan laba yang menurun. Semakin tinggi rasio GWM maka akan memotifasi manajemen laba dengan cara meningkatkan laba untuk menunjukkan kinerja yang baik.

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro Pada Bank Indonesia}}{\text{Total Dana}}$$

3.6.2 Variabel Dependen (Manajemen Laba)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning manajemen*). Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan melalui akrual diskresioner yang dideteksi dengan model Healy (1985) dan Jones (1991).

Model tersebut dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} = a_1(1/\text{A}_{it-1}) + b_1(\Delta \text{PO}_{it} / \text{A}_{it-1}) + b_2(\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

TA_{it} = total akrual bank umum syariah i pada bulan t,

A_{it-1} = total aktiva bank umum syariah i pada bulan t-1,

ΔPO_{it} = selisih pendapatan operasi bank umum syariah i pada bulan t dengan t-1,

PPE_{it} = *property, plant, and equipment* (aktiva tetap) bank syariah i pada bulan t .

Perkiraan *error* (ε_{it}) dalam persamaan di atas menunjukkan akrual diskresioner (*discretioner accruals*).

Dari persamaan diatas maka untuk menghitung akrual diskresioner perbankan, persamaan yang digunakan adalah:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - [a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 (\Delta PO_{it} / A_{it-1}) + b_2 (PPE_{it} / A_{it-1})]$$

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Kemudian uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai analisis-analisis tersebut akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Sedangkan *skewness* (kemencengan) dan kurtosis menunjukkan bagaimana data terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali 2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik dalam penelitian dilakukan dengan cara melihat grafik Histogram dan Normal P Plot. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorov Smirnov. Uji ini diyakini lebih akurat daripada uji normalitas dengan grafik, karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal.

Kolmogorov Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila *asymptotic significance* lebih besar dari 5 persen, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik *Scatterplot*. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola *Scatterplot*. Apabila titik - titik membentuk pola tertentu pada *Scatterplot*, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen. Pengujian atas kemungkinan terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dengan menggunakan metode pengujian *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pedoman regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah mempunyai nilai *VIF* di bawah "10" atau nilai *tolenrance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak memiliki gejala multikolinearitas (Ghozali, 2001:63-64).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji ini dilakukan karena data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series*, dimana seperti diketahui

bahwa dalam data jenis ini sering muncul problem autokorelasi yang dapat saling “mengganggu” antar data.

Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson, dengan hipotesis:

H0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 3.1

Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.7.3 Analisis Regresi

a. Regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Analisis regresi pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghazali, 2005). Analisis regresi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji

koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

Rumus Regresi :

$$ADit = \alpha + \beta_1 CARit + \beta_2 RORait + \beta_3 NPMit + \beta_4 ROAit + \beta_5 LDRit + \varepsilon$$

Dengan ekspektasi : $\beta_1 < 0$, $\beta_2 < 0$, $\beta_3 < 0$, $\beta_4 < 0$ dan $\beta_5 < 0$

Dimana :

ADit = AkruaI Diskresioner

CARit = nilai rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

RORait = nilai rasio RORA (*Return On Risked Assets*)

ROAit = nilai rasio ROA (*Return On Assets*)

NPMit = nilai rasio NPM (*Net Profit Margin*)

GWMit = nilai rasio GWM (*Giro Wajib Minimum*)

3.7.4 Uji Hipotesis

a. Uji t (parsial)

Pengujian hipotesis secara parsial (individual) dilakukan dengan uji T. Tujuan pengujian uji t adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara parsial. Model pengujian koefisien parsial digunakan adalah dengan menggunakan metode uji satu arah sebagai daerah kritis. Keputusan untuk menolak atau menerima H_0 adalah dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Adapun langkah - langkah dalam uji t yaitu:

1. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_i = 0$; berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel CAR,RORA,ROA,NPM,GWM terhadap manajemen laba secara parsial.

$H_a : \beta_i \neq 0$; berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel CAR,RORA,ROA,NPM,GWM terhadap manajemen laba secara parsial.

2. Menentukan t_{tabel}

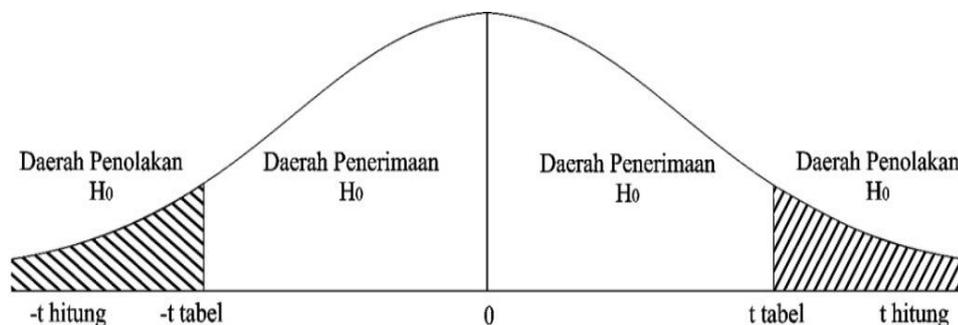
Menentukan taraf nyata (α) = 5%. Derajat bebas (df) = n-k, dimana n = jumlah pengamatan dan k = jumlah variabel untuk menentukan nilai t_{tabel} .

3. Menentukan besarnya t_{hitung} .

4. Kriteria pengujian

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) < 0,05; maka H_0 diterima (Terdapat pengaruh variabel bebas terhadap praktik manajemen laba).

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) < 0,05; maka H_0 ditolak (Terdapat pengaruh variabel bebas terhadap praktik manajemen laba).



Gambar 3.1

Kurva Uji T

b. Uji F (simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian regresi secara keseluruhan menunjukkan apakah variabel bebas secara keseluruhan atau parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel tak bebas (CAMEL).

Langkah – langkah dalam pengujian secara simultan dengan uji f ini sebagai berikut;

1. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 = 0$; Berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasio CAMEL terhadap manajemen laba.

$H_0 = 0$; berarti secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara rasio CAMEL terhadap manajemen laba.

2. Menentukan taraf nyata (α) = 5% dan $df = (k-1) ; (n-k)$ untuk menentukan nilai F_{tabel} .

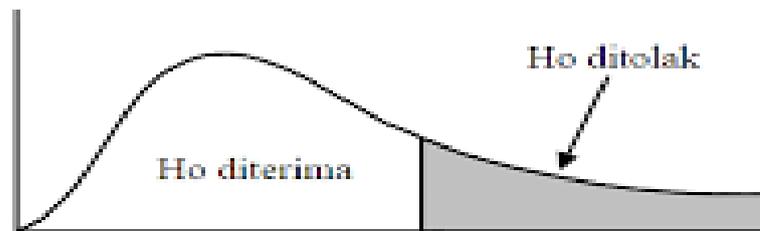
3. Menentukan besarnya F_{hitung} .

4. Menetapkan kriteria pengujian

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) < 0,05; Maka H_0 = diterima
bila $F_{hitung} = F_{tabel}$ atau nilai signifikan = α (0,05)

Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikansi (α) < 0,05; maka H_0 = diterima
 $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan < α (0,05)

Jika H_0 di tolak berarti variabel bebas yang terdiri dari CAR,ROA,RORA,NPM dan GWM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.



Gambar 3.1.
Kurva Uji F

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.